

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN DIABETES MELITUS BERDASARKAN TEORI *SELF CARE* OREM DI RSI PKU MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN PEKALONGAN

Inayatun Rizky¹, Mokhamad Arifin¹, Nurul Aktifah¹

¹ Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email : inayatunrisky@gmail.com

Background: Diabetes mellitus is known as a "lifelong disease" or a disease that cannot be cured during the client's life span so that it can affect all aspects of life. However, the purpose of this study was to determine family support with self-care compliance in diabetes mellitus patients based on Orem's self-care theory at RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. **Method:** The type of research in this study is a correlational study of the cross-sectional approach model. A sample of 50 people was taken using the accidental sampling technique. The sample in this study were patients who were outpatients at the Inner Polyclinic of RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Data were collected using a questionnaire. The analysis used was Univariate Analysis and Univariate Analysis. **Results:** The results of the study showed that family support for diabetes mellitus patients was mostly in the good category, namely good as many as 26 respondents (52%). Client compliance in carrying out self-care was more than half of the respondents in the good category, namely 29 (68%). There is a relationship between family support and compliance in carrying out self-care, 58% of respondents who are good in carrying out self-care get good family support. **Conclusion:** There is a relationship between family support and compliance in carrying out self-care for patients with Diabetes Mellitus. For nurses at the Internal Polyclinic of RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, it is expected to motivate the patient's family to provide support to the patient in the form of information and instrumental support to improve self-care compliance.

Keyword : family support, compliance, self-care

Latar Belakang: Diabetes mellitus dikenal sebagai "*lifelong disease*" atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan selama rentang hidup kliennya sehingga dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Namun demikian Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus berdasarkan teori self care Orem di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. **Metode:** Jenis penelitian pada penelitian kali ini adalah studi korelasional model *cross sectional approach*. Sampel sebanyak 50 orang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang melakukan rawat jalan di Poli Dalam RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan . Data dikumpulkan menggunakan kuisioner. Analisis yang digunakan adalah Analisis Univariat dan Analisis Univariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pasien diabetes mellitus di sebagian besar dalam kategori baik yaitu baik sebanyak 26 responden (52%). Kepatuhan klien dalam menjalankan perawatan diri separuh lebih responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 (68%). ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan perawatan diri 58% responden yang baik dalam menjalankan perawatan diri mendapatkan dukungan keluarga yang baik. **Simpulan:** Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan perawatan diri penderita Diabetes Melitus. Bagi perawat di Poli Dalam RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan diharapkan untuk memotivasi keluarga penderita untuk memberikan dukungan pada penderita berupa dukungan informasi dan instrumental untuk meningkatkan kepatuhan perawatan diri. **Kata Kunci :** dukungan keluarga, kepatuhan, perawatan diri

1. Pendahuluan

Diabetes merupakan suatu kondisi Ketidakmampuan tubuh untuk menghasilkan hormon insulin yang memadai atau menggunakan insulin dengan efektif menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah, seperti yang dinyatakan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) (2017). Diabetes Melitus populer sebagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan sepanjang usia penderitanya sehingga hampir semua aspek kehidupan dapat terpengaruh oleh penyakit ini. Kematian adalah resiko yang muncul dari meningkatnya komplikasi yang paling berdampak. Penyakit ini memiliki komplikasi yang bersifat jangka panjang dan pendek yang akhirnya menjadi masalah kesehatan yang krusial.

World Health Organization (WHO) memperkirakan akan terjadi peningkatan sebesar 51% dari 463 juta penderita DM pada tahun 2019 menjadi 700 juta pada tahun 2024 di seluruh dunia (WHO, 2019). Di Indonesia sendiri diperkirakan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) jumlah penderita naik dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di posisi kelima secara global, naik dua tingkat bila dibandingkan tahun 2013. Berpijak pada hasil riset RISKESDAS Tahun 2018, jumlah keseluruhan kasus diabetes usia dewasa di Indonesia sebesar 6,9% pada Tahun 2013, meningkat drastis menjadi 8,5% pada tahun 2018. Pada tahun 2020, ada 582 profil. Jumlah kasusnya sebanyak 559 (13,67%), 467.365 (11,0%) pada tahun 2021, dan 163.751 (15,6%) pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2022). Menurut Pemerintah Kabupaten Pekalongan, jumlah penderita penyakit tersebut pada tahun 2020 kini mencapai 14.793 jiwa dengan total layanan kesehatan yang diberikan sebanyak 13.118 jiwa.

Diabetes adalah penyakit yang kompleks dan serius, dan pengobatan serta perawatan penyakit ini menghadirkan tantangan sehari-hari. Ada berbagai pilihan pengobatan untuk DM. Diantaranya: 1) edukasi, 2) olah raga, 3) pola makan DM, dan 4) pengobatan. Penatalaksanaan terapeutik diabetes erat kaitannya dengan perilaku pasien. Perubahan gaya hidup merupakan tindakan kesehatan yang sangat penting dalam mengelola diabetes, yang jauh lebih dari sekadar mengandalkan pengobatan semata.

Mematuhi banyak tindakan medis rutin pada umumnya bukanlah tugas yang mudah. Kepatuhan terhadap pengobatan diabetes tipe 2 dan menghindari komplikasi merupakan tantangan besar. Perawatan pasien berlangsung seumur hidup dan sewaktu-waktu bisa membosankan. Sejumlah orang yang menderita diabetes mengakui bahwa mereka merasa jenuh dengan aktivitas fisik., bahkan ada pula yang tidak ambil pusing dengan olahraga dan sengaja melanggar pola makan sehat. Lebih lanjut mereka beranggapan bahwa pelanggaran pola makan sehat dapat diperbaiki dengan mengkonsumsi obat (Pratita, 2012).

World Health Organization (WHO) mengkampanyekan terminologi kepatuhan dimana merujuk kepada orang yang mengonsumsi obat dan juga mengubah gaya hidup mereka sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Karena pasien yang menjalankan rekomendasi berarti memiliki komitmen untuk menjaga dirinya sendiri. Hal itu juga secara tidak langsung menjadi dokter bagi dirinya sendiri karena mengetahui jadwal pemeriksaan rutin dan mendapat petunjuk lebih lanjut (Pratita, 2012).

Sarafino (dalam Smet, 1994) menegaskan bahwa pasangan atau anggota keluarga yang memberikan dukungan dianggap dapat membantu individu yang menderita diabetes melitus dalam menghadapi kondisi mereka. Dukungan ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional seperti

kata-kata yang memberikan semangat dan pengertian. Pasangan atau anggota keluarga juga mungkin memberikan dorongan atau motivasi kepada penderita untuk patuh terhadap saran dari dokter, seperti mengikuti pola makan yang disarankan atau mengonsumsi obat penurun kadar gula darah.

Keterampilan penderita dalam merawat dirinya dengan baik dan berhasil berkaitan erat dengan morbiditas dan mortalitas pada pasien diabetes (Ayele, 2012). Merupakan tanggung jawab pasien untuk berusaha mengendalikan gula darah melalui tindakan perawatan diri untuk Diabetes Melitus. Kegiatan perawatan diri penderita Diabetes antara lain mengatur pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, memeriksa kadar gula darah secara rutin, dan meminum obat secara teratur (Perkeni, 2013).

Dorothea Orem (1971) menjelaskan bahwa *self care* adalah kebutuhan manusia akan keadaan dan perawatan dirinya sendiri, yang pelaksanaannya merupakan kebutuhan untuk memelihara kesehatan dan kehidupan, untuk menyembuhkan penyakit, dan untuk mengatasi kesulitan, akan dilaksanakan secara terus menerus. komplikasi yang terkait dengannya. Teori ini bertujuan untuk membantu klien mempraktikkan perawatan diri. Perawatan diri diperlukan untuk semua orang: wanita, pria, dan anak-anak. Perawatan diri yang tidak memadai dan tidak terawat menyebabkan terjadinya penyakit dan kematian (Putri, 2017).

Riset yang pernah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri pada penderita DM. Prasetyani dkk. (2018) menyatakan bahwa rata-rata usia responden penelitiannya adalah 60,8 tahun. Sebagian besar responden adalah perempuan (66,4%). Sebagian besar responden memiliki keterampilan perawatan diri yang buruk (56,6%) saat menerima dukungan verbal yang meyakinkan (63,8%) dan memiliki pengalaman keberhasilan yang baik dalam pengobatan diabetes (65,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keterampilan perawatan diri pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Regional Tengah 1 dan 2 Cilacap.

Prasetyani Dewi dan Sodikin (2016) mempunyai hasil yang beragam menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Prolanis Cilacap Tengah 1 masih rendah yaitu sebesar 58,3%. Kemampuan perawatan diri penderita diabetes tipe 2 masih rendah, rata-rata perawatan mandiri diabetes hanya 2,5 hari per minggu, dengan rentang minimal 0 hingga 5,5 hari. Kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan mandiri minimal 0 hingga 5,5 hari. Diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keterampilan perawatan diri di Puskesmas Prolanis Cilacap Tengah 1.

Berdasarkan hasil survei pertama yang dilakukan penulis di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada bulan Desember 2023, jumlah pasien pada tahun 2022 mencapai 1.303 orang dan pada tahun 2023 mencapai 1.366 orang. Data ini diperoleh dari buku status pasien yang tercatat secara medis di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Karena pasien ini mengidap diabetes, mereka harus mengurus diri sendiri dan memerlukan dukungan dari keluarga untuk melakukannya. Berlandaskan apa yang telah peneliti pemaparan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mendalami hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes berdasarkan teori *Self Care* Orem RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

2. Metode

Jenis penelitian pada penelitian kali ini ialah studi korelasional model *cross sectional approach*. Pada konteks penelitian ini, populasi terdiri dari individu yang menderita diabetes melitus dan sedang menjalani perawatan di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan selama periode Januari hingga Juli 2024. Sejumlah 637 penderita. Dalam hal ini, sampel terdiri dari orang-orang yang menderita diabetes melitus dan telah menjalani pemeriksaan di Poli Dalam RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada Bulan Juli Tahun 2024. Sejumlah 50 orang penderita. Mereka telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Alat pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Alasan penggunaan kuesioner adalah bahwa peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dari berbagai macam responden dalam waktu yang relatif singkat dan dengan jumlah data yang besar. Peneliti menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuisisioner kepatuhan perawatan diri yang diadopsi dari teori *self care* Orem yang kemudian disusun sendiri oleh peneliti, dan telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik dan perangkat lunak SPSS versi 20. Analisa data dengan cara analisa univariat dan analisa bivariat. analisis univariat akan fokus pada deskripsi frekuensi dukungan keluarga dan kepatuhan perawatan diri. Dengan demikian, analisis univariat akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang distribusi dan hubungan antara variabel tersebut dalam penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* bertujuan untuk menguji pengaruh satu variabel dependen dan satu variabel independen dengan skala data nominal.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis *univariat* dan *bivariat* responden yang telah menjalani pemeriksaan di Poli Dalam RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada Bulan Juli 2024 digambarkan sebagai berikut:

Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien DM yang telah menjalani pemeriksaan di Poli Dalam RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada Bulan Juli 2024

Tabel 1			
Distribusi dukungan keluarga pasien diabetes mellitus			
No	Dukungan keluarga	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Kurang	19	38
2	Baik	31	62
Total		50	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga responden yaitu baik sebanyak 31 responden (62%) dan dengan kategori dukungan keluarga kurang sebanyak 19 responden (38%). Dari data tersebut menandakan bahwa dukungan keluarga pasien diabetes mellitus pasien RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan lebih banyak dukungan keluarga yang baik.

Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien DM yang telah menjalani pemeriksaan di Poli Dalam RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan pada Bulan Juli 2024

Tabel 2
Distribusi kepatuhan perawatan diri

No	Kepatauhan perawatan diri	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Kurang	21	42
2	Baik	29	58
Total		50	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kategori baik sebanyak 29 (58%). Sedangkan jumlah kategori kurang ada 21 (42%). Yang berarti kepatuhan perawatan diri pasien diabetes dengan kategori baik lebih banyak.

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus

Tabel 3
Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Perawatan Diri				Total		ρ value
	Baik		Kurang				
	n	%	N	%	n	%	
Baik	29	58	2	4	4	31	0,000
Kurang	0	0	19	38	38	19	
Total	29	58	21	42	42	50	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 50 (100%) responden yang mendapat dukungan keluarga baik dan baik dalam menjalankan perawatan diri lebih dari setengah sampel yaitu 29 responden (58%), responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dan baik dalam menjalankan perawatan diri sebanyak 0 responden (0%), responden yang mendapat dukungan keluarga baik dan kurang menjalankan perawatan diri sebanyak 2 responden (4%) dan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dan kurang menjalankan perawatan diri sebanyak 19 (38%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan p value $0.003 < 0.05$ hal tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

4. Pembahasan

Gambaran Dukungan Keluarga

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa dukungan keluarga pasien diabetes mellitus di RSI Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan lebih banyak dukungan

keluarga yang baik (62%). Hal ini selaras dengan peran keluarga menurut Friedman (2020) dimana peran keluarga adalah peran pemeliharaan kesehatan seperti mengadakan pemeliharaan kesehatan, tempat tinggal dan keperluan fisik. Dukungan keluarga bagi penderita juga selaras dengan peran keluarga menurut Jhonson & Lenny (2019) yaitu perawatan fisik keluarga dan para anggotanya dan menumbuhkan motivasi anggotanya.

Dukungan keluarga baik memberikan hasil tingkat kepatuhan perawatan diri yang baik pula sehingga menyokong proses penyembuhan penderita DM. Selain motivasi internal (dorongan dari diri sendiri) seseorang juga membutuhkan motivasi external seperti kondisi, situasi yang menyokong dan juga support dari pihak lain. Dukungan informasi, emosi, penghargaan dan juga instrumental yang diberikan pada penderita DM akan mempengaruhi psikisnya, sehingga akan memotivasi tubuhnya untuk mengerjakan sesuatu yang akan dicapai yaitu kesehatan (Tanti, 2019). Dukungan keluarga akan memberikan dampak yang positif terhadap perawatan diri pada pasien diabetes. Sehingga, pasien yang memperoleh dukungan keluarga dapat memperbaiki mutu kesehatannya (Lestari & Anwar, 2018)).

Selain dampak positif, dukungan keluarga yang tidak sinkron bisa mengakibatkan perilaku obstruktif, seperti penolakan untuk berbagi beban dan dukungan atau keikutsertaan keluarga yang terbatas, kurangnya dukungan emosional, fisik dan keuangan; dan kurangnya empati, kesadaran terhadap penyakit dapat berperan pada ketidakpatuhan terhadap proses penyembuhan dan tata laksana penyakit (Gupta L et al., 2019).

Diabetes mellitus dapat menyebabkan menimbulkan gangguan psikologis bagi penderitanya. Penyebabnya adalah karena penyakit DM tidak dapat sembuh total dan rentan terhadap komplikasi. Dukungan keluarga menolong penderita DM untuk menambah kepercayaan dirinya untuk mengelola penyakitnya dengan baik. Dan juga membangkitkan rasa nyaman dan aman sehingga menambah motivasi penderita.

Berdasarkan hasil penelitian keluarga adalah orang yang paling dekat dengan responden sehingga penderita diabetes mellitus mendapatkan dukungan dari keluarga. Keluarga akan menyupport dan mengurus anggota keluarga yang menderita dan kepada keluargalah biasanya penderita diabetes mellitus mengeluhkan kondisi kesehatannya, sehingga keluarga jugalah yang memberikan dukungan baik secara informasi, instrumental, emosional dan penghargaan.

Gambaran kepatuhan perawatan diri

Dari data yang diperoleh dalam penelitian diketahui bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 29 (68%). sedangkan dengan kategori kurang sebanyak 21 (42%). Artinya kepatuhan perawatan diri pasien Diabetes mellitus di RSI Muhammadiyah Pekajangan lebih banyak yang patuh. Hal ini selaras dengan penelitian Susanti dan Sulistyarini (2019) yang mengemukakan bahwa dukungan keluarga bisa menambah kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Karena jika tidak ada dukungan keluarga, penderita tidak akan patuh melakukan perawatan diri. Sehingga penyakitnya tidak dapat dikendalikan dan rentan komplikasi.

Kepatuhan perawatan diri merupakan suatu aturan perilaku yang dianjurkan oleh para tenaga kesehatan yang harus ditempuh. Lawrence Green (1980 dalam Notoatmodjo, 2018) berpendapat bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah aspek *predisposisi* (aspek

pendorong) yaitu kepercayaan atau agama yang dianut, sikap dan pengetahuan. Ada juga aspek *reinforcing* (faktor pendukung) yaitu dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga, dan aspek *enabling* (aspek pemungkin) antara lain sarana dan prasarana.

Faktor lain yang muncul sebagai tantangan dalam meningkatkan kepatuhan perawatan diri adalah tingkat pendidikan dan status ekonomi. dikarenakan seorang individu dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah mempunyai kemampuan yang rendah dalam memahami informasi kesehatan yang diperoleh dan juga melengkapi nutrisi harian yang dianjurkan (Eltrikanawati, 2022).

Kepatuhan yang tinggi bisa diakibatkan adanya kemauan dari penderita untuk mematuhi manajemen pengobatan yang ditetapkan seperti perawatan diri dan kebiasaan hidup sehat. Niven (2018) mengatakan bahwa kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. (Lestari, Winahyu, & Anwar, 2018) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang berpengaruh bagi seorang penderita menjalankan perawatan diri, salah satunya adalah adanya dukungan keluarga. Sehingga responden lebih bergairah untuk menjalankan perawatan diri dan juga mempunyai motivasi yang tinggi untuk berobat.

Menurut Muharram (2018) perawatan diri yang dianjurkan para petugas kesehatan belum tentu dipatuhi karena perawatan diri kembali kepada individu untuk melaksanakannya. Kurangnya dukungan keluarga mengakibatkan gangguan kesehatan pada penderita DM. Menurut Ajzen (2019) norma subjektif adalah norma yang berdasarkan *belief* yang disebut dengan *normative belief*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berakar pada *referent* atau orang dan kelompok yang bisa mempengaruhi individu terhadap suatu perilaku. Norma subjektif ditentukan oleh perpaduan antara *normative belief* perseorangan dan dorongan untuk patuh. Pada umumnya ketika seseorang mengesankan bahwa referensi sosial yang mereka punyai membantu mereka untuk melakukan suatu perilaku maka individu tersebut akan cenderung merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Dan sebaliknya semakin individu mempersepsikan bahwa rujukan sosial yang mereka miliki tidak menyepakati suatu perilaku maka individu cenderung merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukannya.

Berdasarkan peneliti kepatuhan perawatan diri pada penelitian ini karena pemahaman responden yang kurang baik. Pasien yang tidak patuh menjalankan perawatan diri dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya. Tingkat pemahaman dipengaruhi oleh pendidikan responden. Data tentang pendidikan responden menunjukkan dari 50 responden yang tidak patuh dalam perawatan diri, hampir yaitu 21 responden (42%) berpendidikan SD. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami dan mematuhi perilaku perawatan diri apabila dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan dalam memahami informasi dan menerapkannya dalam kehidupannya, khususnya dalam mematuhi perawatan diri pasien DM (Hestiana, 2018). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki wawasan yang lebih luas sehingga pasien dapat lebih mengontrol dirinya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, memiliki percaya diri yang tinggi, pengalaman, dan mudah memahami apa yang diinformasikan oleh petugas kesehatan.

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 (100%) responden yang mendapat dukungan keluarga baik dan baik dalam menjalankan perawatan diri lebih dari setengah sampel yaitu 29 responden (58%), responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dan baik dalam menjalankan perawatan diri sebanyak 0 responden (0%), responden yang mendapat dukungan keluarga baik dan kurang menjalankan perawatan diri sebanyak 2 responden (4%) dan responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dan kurang menjalankan perawatan diri sebanyak 19 (38%).

Mills (2018) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang signifikan yang bias dilaksanakan untuk membantu penderita DM yaitu dengan meningkatkan kesadaran diri penderita untuk mengidentifikasi penyakitnya, menginformasikan bahwa penderita penyakit tersebut tidak bias sembuh, sehingga harus mempunyai pemahaman yang baik untuk mengelola penyakitnya. Dukungan keluarga sangat menolong penderita DM untuk menguatkan keyakinan dari dirinya sendiri dalam mengendalikan penyakitnya. Selain itu juga dapat menimbulkan perasaan nyaman dan aman. Delamater (2019) menyatakan bahwa ketidakpatuhan biasanya muncul ketika kondisi kesehatan kritis, pemicunya bervariasi, atau apabila gejala tidak nampak, program pengobatan kompleks dan rumit, dan ketika pengobatan membutuhkan perubahan gaya hidup.

Bentuk dari dampak positif dukungan keluarga dalam menjalankan perawatan diri bagi penderita DM yaitu dapat mengontrol apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan dalam menjalankan perawatan dirinya, dapat saling mengingatkan, serta saling memotivasi antar anggota keluarga terutama bagi keluarga yang sedang menjalankan perawatan diri sehingga penderita DM termotivasi untuk tetap menjalankan perawatan diri dan berkeinginan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas kesehatannya (Jatnika, & Herlina, 2020).

Dukungan keluarga selalu diinginkan agar lebih baik. Karena dengan dukungan keluarga pasien memiliki kecenderungan patuh terhadap perawatan diri. Tenaga kesehatan diharapkan untuk mendorong keluarga pasien agar selalu memberikan dukungan terhadap kepatuhan perawatan diri pasien Diabetes Mellitus sehingga nantinya pasien akan menjadi patuh dengan perawatan diri yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Pasien memerlukan dukungan untuk patuh terhadap perawatan diri yang harus dijalani. Pasien akan merasakan berupa kualitas kesehatan maupun kualitas hidup yang meningkat pada saat patuh pada perawatan diri. Apabila makan dan minum dijaga, akan terhindar dari berbagai macam komplikasi yang hanya akan memperparah dan memperburuk keadaan pasien serta meminimalisir adanya gangguan kesehatan lainnya.

Sebagian responden yang memperoleh dukungan baik dari keluarga tetapi tidak patuh melaksanakan perawatan diri. Ini dikarenakan karena responden tersebut telah lama mengidap DM yang rata-rata lebih dari 1 tahun. Mereka berpikir bahwa mereka bebas untuk mengerjakan yang diinginkan dan berpikir bahwa dukungan keluarga terhadap keteraturan perawatan diri menjadikan responden jenuh dan merasa terbelenggu. Selain itu seorang responden dapat merasakan berkurangnya motivasi untuk tetap memelihara kesehatan sehingga tidak mau melakukan perawatan diri yang dianjurkan petugas kesehatan.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi keterbatasan responden kurang fokus dan tidak siap dalam mengisi kuesioner karena karena pengambilan sampel dengan metode *accidental sampling*. Dan sebagian besar sampel tidak ada anggota keluarga yang menemani, sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan setiap kuesionernya.

6. Kesimpulan

Hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes melitus di RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan maka kesimpulan yang dapat diambil meliputi Dukungan keluarga pasien diabetes mellitus sebagian besar dalam kategori baik yaitu baik sebanyak 31 responden (62%), kepatuhan klien dalam menjalankan perawatan diri separuh lebih responden dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 (58%), dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalankan perawatan diri dimana 29 responden (62%) yang baik menjalankan perawatan diri mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Refrensi

- Argi Virgona Bangun 2020. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Perawatan diri Diabetes Melitus Tipe 2. *Stikes Jendral Achmat Yani Cimahi, Indonesia*. Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah.
- Bertelina, Purnama 2014. Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perawatan diri Pasien Diabetes Melitus. *Poltekes Tanjungkarang Email:ubertalina@yahoo.com*.
- Ciechhnowski, 2020. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (2nd ed)*. NewYork: John Wilky and Sons Inc.
- Dayan Hisni, Retno Widowati 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perawatan diri Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Limo Depok. *Nursing Departemen, Faculty of Health Sciences, Universitas Nasional*.
- Delamater. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Fatmawati Jakarta.(Tesis).Jakarta. Program Magister Ilmu Keperawatan Khusus Medikal Bedah. Fakult as Keperawatan Universitas Indonesia*
- Diska Dwi Lestari 2018. Kepatuhan Perawatan diri Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau dari Dukungan Keluarga di Puskesmas Cipondoh Tangerang. *Universitas Muhammad Diyah Tangerang*.
- Eltrikanawati, T. (2022). *Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Pola Perawatan diri Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Lansia*. 7(1), 40–47.
- Friedman, Marilyn M. 2020. *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC
- Irane Go'o, Wiwin Priyantari 2017. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perawatan diri Diabetes Melitus Tipe 2.
- Jamaludin, & Choirunisa, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perawatan diri Pada Penderita Dm Di Ruang Poliklinik Rsi Sunan Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 6(1).
- Jatnika, G., & Herlina. (2020). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Perawatan diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), 1-76.

- Jhonson,R & Leny,R. 2019. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Lestari, D. D., Winahyu, K. M., & Anwar, S. (2018). Kepatuhan Perawatan diri pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau dari Dukungan Keluarga di Puskesmas Cipondoh Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1).
- Muharina Amalia, Sofiana Nurchayati. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga untuk memberikan Dukungan Kepada Klien Diabetes Melitus Dalam menjalani Perawatan diri. *Universitas Riau*.
- Muharram, T. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perawatan diri Penderita Diabetes Melitus Di Desa Ngrampal Wilayah Kerja Puskesmas Ngrampal Sragen*.
<http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/62357/2/>
- Novian. 2018. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Notoadmojo,S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2018. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam.20017. *Konsep dan Penerapan Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta:Salemba Medika
- Restyana Noor Fatimah.2020. Diabetes Melitus Tipe 2. *Medical Faculty, Lampung University*.
- Riri Dwi Saputri. 2020. Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati*.
- Santoso. 2017. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, S.C., Sartono, B.G. 2018 . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Siti Nurhaliza, Riyan Mulfianda, Yadi Putra. 2021. Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Perawatan diri Pada Penderita Diabetes Melitus. *Fakultas Keperawatan, Universitas Sylah Kuala. E-mail:inj@unsyiah.id*.
- Sumantri, 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Pranada Media
- Susanti, Sulistyarini (2019). Hubungan peran keluarga dengan kepatuhan perawatan diri pasien diabetes mellitus rawat jalan di RS PKU muhammadiyah Jakarta. Naskah publikasi Mahasiswa Aisyiyah Jogjakarta.
- Tanti, (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Aisyiyah Yogyakarta.